LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 12 No. 2 Tahun 202X
Online ISSN: 3026-7889

PERAN ASESMEN PSIKOLOGIS DALAM EFEKTIVITAS KONSELING INDIVIDU DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nesfa Sa'batin Najwa
Departemen of Guidence and Counseling
State University of Surabaya, Indonesia
24010014211@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT
Psychological assessment is a systematic process used to collect and analyze information about the psychological aspects of individuals. Individual counseling is a therapeutic process between the counselee and the counselor face-to-face in which the counselor helps the counselee to explore, understand, and overcome the problems being faced by the counselee. The method applied is a qualitative approach through literature review, namely theoretical analysis and examination of various relevant sources related to values, culture, and norms that exist in the social context being studied. Data is collected through analyzing academic sources such as scientific journals, books, and other references that discuss relevant social values and norms. Through this study, it is expected to gain a deeper understanding of the role of psychological assessment in the effectiveness of individual counseling in guidance and counseling services. Psychological assessment is proven to be able to increase the effectiveness of individual counseling services. This is because the types of psychological tests used in individual counseling services help to diagnose problems and indicate appropriate treatment strategies.
Keywords: psychological assessment, effectiveness, individual counseling

ABSTRAK
Asesmen psikologis adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisi informasi mengenai aspek-aspek psikologis individu. Konseling inidvidu merupakan proses terapi antara konseli dengan konselor secara tatap muka yang dalam proses pelaksanaanya konselor membantu konseli untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Metode yang diterapkan merupakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka, yaitu analisis teoritis serta pemeriksaan berbagai sumber yang relevan berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang ada dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Data dikumpulkan melalui analisis sumber akademis seperti jurnal ilmiah, buku, serta referensi lain yang membahas nilai dan norma sosial yang relevan. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran asesmen psikologis dalam efektivitas konseling individu dalam layanan bimbingan dan konseling. Asesmen psikologis terbukti mampu dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling individu. Hal ini dikarenakan jenis-jenis tes psikologi yang digunakan dalam layanan konseling inidvidu membantu untuk mendiagnosis masalah serta menunjukkan strategi penanganan yang sesuai.
Kata kunci : asesmen psikologis, efektivitas, konseling individu

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 94
DOI : Prefix DOI : 10.8734/liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LATAR BELAKANG

Asesmen merupakan salah satu bentuk kegiatan pengukuran yang memiliki peran penting dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam konteks ini, asesmen digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi proses konseling yang dilaksankan oleh konselor, baik sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan layanan konseling. Asesmen menjadi bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan konseling, baik dalam konseling individu maupun konseling kelompok. Asesmen dalam bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari proses terapi maupun seluruh rangkaian kegiatan konseling lainnya, karena berfungsi sebagai dasar dalam memahami kondisi konseli dan menentukan intervensi yang tepat. Asesmen psikologis adalah metode yang sistematis dan objektif untuk mengukur berbagai aspek psikologis individu, seperti kecerdasan, bakat, minat, dan kepribadian. Penggunaan teknik tes yang valid dan reliabel sangat penting dalam mendukung diagnosis, perencanaan intervensi, serta evaluasi dalam layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling adalah dukungan yang diberikan melalui aktivitas peorangan dan kelompok untuk mendukung siswa menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri, berkembang dengan optimal dan tumbuh dengan baik, serta membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapinya. Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling adalah konseling individu atau perorangan. Pada bagiann ini, **konseling dipahami sebagai jenis layanan khusus** yang dilaksanakan melalui interaksi langsung dan tatap muka antara konselor dan klien. Dalam interaksi tersebut, permasalahan yang dialami klien dicermati secara mendalam dan diupayakan penyelesaiannya, sejauh mungkin dengan memanfaatkan potensi dan kekuatan yang terdapatt pada diri klien. Oleh karena itu, konseling dipandang sebagai **layanan utama** dalam menjalankan fungsi penyelesaian permasalah yang dialami klien.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Studi literatur meliputi analisis terhadap teori serta berbagai sumber referensi yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma dalam konteks sosial yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode studi pustaka dengan mengumpulkan referensi dari berbagai buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini tidak melakukan observasi langsung di lapangan, melainkan mengumpulkan data melalui bacaan dari buku, jurnal, dan artikel yang kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi penting guna mendukung kajian.

PEMBAHASAN

A. Pemahaman tentang asesmen psikologis dan konseling individu

Asesmen psikologis

Asesmen dengan teknik tes sering diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Beberapa pakar telah menjelaskan pengertian assessment teknik tes, salah satunya adalah (Cronbach, 1960, dalam Paramartha, Dharsana, dan Widiastuti, 2022) yang menyatakan bahwa tes adalah sebuah metode terencana untuk membandingkan perilaku antara dua individu atau lebih. Selanjutnya, antara tahun (1970-1997) Cronbach memperjelas definisi tes sebagai proses terencana yang digunakan untuk mengamati dan menjelaskan perilaku dengan bantuan skala numerik atau kategori tertentu. Tes psikologis adalah proses yang terencana dan objektif guna menilai kemampuan seseorang yang bersifat potensial (Urbina, 2004, dalam Paramartha, Dharsana, & Widiastuti, 2022). Menurut William Glasser, teori Realitas yang dikembangkannya mengungkap pentingnya mengetahui kebutuhan dasar manusia seperti cinta, kekuasaan, dan kebebasan. Glasser berargumen bahwa asesmen yang efektif bisa menolong mengidentifikasi bagaimana kebutuhankebutuhan ini dipenuhi dalam ranah kehidupan individu dan bagaimana ketidakpuasan bisa mempengaruhi perilaku mereka. Sebagai tambahan, Carl Rogers dalam teorinya tentang Konseling Berbasis Client mengemukakan pentingnya pendekatan yang

empatik dan non-judgmental dalam proses asesmen. Rogers percaya bahwa untuk bisamenolong client secara efektif, konselor wajib terlebih dahulu mengetahui perspektif client secara lebih luas, yang hanya bisadicapai melalui asesmen yang sensitif dan penuh perhatian (Naza, S., Nurhasanah, N., & Martunis, M, 2024). Dalam ranah psikologi, asesmen psikologis merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi informasi mengenai individu guna memahami kondisi psikologis mereka, mendukung proses diagnosis, dan merancang intervensi yang tepat. Konsep dasar dari asesmen ini sering dikaitkan dengan beragam teori dan pendekatan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh penting di bidang psikologi. Salah satu tokoh tersebut adalah Carl Rogers, yang pada tahun 1951 memperkenalkan pendekatan humanistik dalam asesmen. Ia menekankan pentingnya pemahaman subjektif dan sudut pandang individu dalam proses penilaian. Rogers meyakini bahwa asesmen psikologis perlu memperhatikan pengalaman pribadi serta potensi perkembangan diri seseorang, dan juga harus didukung oleh hubungan terapeutik yang hangat dan mendukung (Asmita, W., & Fitriani, W., 2022). Selanjutnya, Raymond Cattell, melalui pendekatan teori faktornya, mengembangkan model psikologis berbasis analisis faktor untuk mengeksplorasi berbagai dimensi kepribadian dan kecerdasan. Dalam penelitiannya pada tahun 1965, ia membedakan antara dua jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan fluid dan kristal, yang keduanya penting untuk memahami kemampuan kognitif individu. Sementara itu, Louis Thurstone pada tahun 1931 memperkenalkan pendekatan psikometrika berbasis faktor yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek kecerdasan seperti kemampuan verbal, numerik, dan spasial—pendekatan yang masih digunakan hingga kini. Di sisi lain, James Cattell, sebagai pelopor penerapan metode kuantitatif dalam psikologi, telah menyarankan sejak tahun 1903 bahwa pengukuran dalam asesmen psikologis harus didasarkan pada data empiris yang dapat diukur secara objektif (Poerwanti, E., 2022).

Konseling individu

Konseling individual adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada seorang konseli untuk membantu mengatasi masalah pribadi yang dihadapi konseli tersebut. konseling dilakukan dengan sesi tatap muka atau hubungan langsung antara konseli dan konselor yang membahas berbagai permasalahan atau gangguan yang dialami oleh konseli. Diskusi ini dilakukan secara mendalam, mengeksplorasi aspek-aspek penting dari diri klien, bahkan bisa saja menyangkut hal-hal pribadi yang sangat rahasia, mencakup banyak sisi yang berhubungan dengan masalah klien, tetapi sesi konseling ini juga memiliki fokus khusus untuk mengatasi persoalan yang ada (Abdi, S., & Karneli, Y. 2020).

Melakukan asesmen adalah bagian yang sangat penting dan strategis dalam proses konseling. Asesmen memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah sebagai pendekatan sistematis untuk memperoleh serta mengorganisasi informasi yang relevan mengenai konseli. Melalui asesmen, konselor dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang berkontribusi terhadap timbulnya masalah yang dihadapi konseli. Oleh karena itu, sebelum memberikan intervensi atau solusi terhadap permasalahan konseli, seorang konselor perlu terlebih dahulu melakukan asesmen secara menyeluruh. Asesmen ini bertujuan untuk memahami konseli secara mendalam dari berbagai aspek. Semakin baik pemahaman konselor terhadap konseli, maka semakin besar pula peluang keberhasilan dalam proses konseling. Seorang konselor tidak seharusnya tergesa-gesa dalam menangani kasus tanpa terlebih dahulu memahami secara detail kondisi konseli dan permasalahan yang sedang dihadapinya. Pelaksanaan asesmen harus dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan prinsip serta kaidah yang berlaku. Kesalahan dalam analisis masalah akibat asesmen yang tidak memenuhi kaidah dapat menyebabkan kegagalan dalam penanganan, bahkan bisa menimbulkan dampak negatif bagi konseli. Sebaliknya, asesmen yang dilakukan secara tepat akan mendukung keberhasilan treatment yang diberikan. (Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. 2023)

B. Peran Asesmen Psikologis dalam Konseling Individu

Jenis-jenis asesmen teknik tes

Layanan bimbingan dan konseling terutama konseling individu mempersyaratkan bagi konselor untuk memahami konseli secara menyeluruh baik dari segi pribadi maupun lingkungannya, dalam kerangka menggambarkan jalur perkembangan kepribadian (developmental trajectory) konseli dari kondisi saat ini menuju kondisi yang diharapkan. Dalam layanan bimbingan dan konseling konselor harus bersikap empatik, menghargai perbedaan dan mengutamakan kebaikan konseli. Hal ini penting karena setiap individu atau konseli memiliki perbedaan masing-masing, baik dalam aspek pribadi, sosial, karir maupun akademik. Untuk mengenal konseli secara mendalam, konselor menggunakan beberapa asesmen, salah satunya asesmen teknik tes. Asesmen teknik tes yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi: Tes Kecerdasan, Tes Bakat, Tes Minat, dan Tes Kepribadian.

Tes kecerdasan atau tes intelgensi digunakan untuk menilai tingkat intelektual atau IQ seseorang, yang dinilai memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian belajar. Tes kecerdasa atau tes Intelegensi merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kecerdasan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan umum individu, terutama dalam memperkirakan apakah ia mampu mengikuti suatu bentuk pendidikan atau pelatihan tertentu. Hasil dari tes ini sering kali dikaitkan dengan usia individu, dan dinyatakan dalam bentuk Intelligence Quotient (IQ). Tes kecerdasan atau tes intelegensi memimiliki beberapa macam tes yaitu, Binet (Stanford-Binet Intelligence Scales), WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children), WAIS (Wechsler Adult Intelligence Scale), SPM (Standard Progressive Matrices), IST (Intelligence Structure Test), dan TIKI (Tes Intelejensi Kolektif Indonesia). Namun dari semua tes yang disebutkan yang paling sering diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children). Tes bakat disusun berdasarkan teori kemampuan dalam mengukur potensi, dan lebih difokuskan sebagai alat bantu dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah, daripada sebagai sarana untuk mengeksplorasi struktur kemampuan mental secara mendalam Dengan kata lain, penilaian terhadap bakat tidak semata-mata berdasar pada faktor-faktor internal, melainkan lebih diarahkan pada kemampuannya dalam memprediksi perkembangan dan arah karier individu (Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., & Widiastuti, N. P. K. 2022). Jenis tes bakat yang umumnya diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah Tes bakat Differential Aptitude Test (DAT) adalah tes dengan tujuan membantu siswa mengenali kelebihan dan kelemahannya, agar mereka bisa memilih pendidikan dan karier yang sesuai. Selain itu, siswa juga dibantu untuk memahami bidang yang mereka kuasai dengan lebih baik dan diberi saran tentang pilihan karier yang mungkin belum mereka ketahui dan Tes bakat General Aptitude Test Battery (GATB) adalah tes dengan fokus pada beberapa bakat tertentu saja. Tes minat bertujuan untuk menggali kecenderungan individu yang tidak terkait dengan kemampuan, seperti reaksi emosional, sikap, dan kecenderungan sosial. Tes minat memiliki beberapa jenis yaitu, SDS (Self Directed Search) menurut Holland setiap individu dapat diklasifikasikan kedalam salah satu dari enam tipe kepribadian (realistic, investigative, artistic, sosial, enterprising, konvensional) dan lingkungan tempat mereka dan Tes Minat Jabatan Lee-Thorpe merupakan alat asesmen yang disusun guna menilai dan menganalisis kecenderungan minat individu terhadap berbagai jenis pekerjaan atau jabatan. Sedangkan tes kepribadian digunakan untuk menguji hipotesis terkait kondisi mental seseorang dengan menghasilkan skor yang dapat digunakan untuk membandingkan antar individu. Menurut Lee J. Cronbach dalam bukunya *Essential of Psychological Testing*, tujuan dari tes kepribadian adalah untuk menggali perbedaan individu, dengan penekanan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang khas. Ini menegaskan bahwa kepribadian setiap individu bersifat unik dan tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sepenuhnya sama. Dan kepribadian tidak dapat dianggap salah atau benar, juga tidak bisa

dikategorikan baik atau buruk. Dengan demikian, kepribadian mencerminkan diri Anda secara autentik, yang telah membentuk keunikan yang berbeda dari orang lain (Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., & Widiastuti, N. P. K. 2022). Tes kepribadian memiliki beberapa jenis yaitu, Tes bjektif, Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI), 16 Personality Factors (16PF), Big Five Personality Traits (OCEAN), Tes Proyektif, Test Rorschach, Test Appersepsi Tematik dan Tes Eysenck.

Asesmen dalam Meningkatkan Efektivitas Konseling Individu

Konseling individu ditujukan bagi individu yang mengalami permasalahan atau gangguan dalam dirinya sendiri. Namun, tidak semua individu mampu mengidentifikasi secara jelas atau spesifik permasalahan yang mereka hadapi, individu sering kali hanya menyadarinya dari gejala atau dampak yang tampak di permukaan. Di sinilah peran konselor menjadi sangat penting untuk membantu menggali lebih dalam permasalahan yang dialami konseli, sehingga dapat menentukan penanganan atau pendekatan yang tepat dalam sesi konseling individu. Asesmen psikologis merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi mengenai individu guna memahami kondisi psikologis mereka secara menyeluruh. Dalam konteks konseling, asesmen digunakan oleh konselor sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi secara lebih akurat permasalahan yang dimiliki oleh konseli. Pemilihan jenis asesmen atau tes psikologis disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis masalah yang dialami konseli, baik itu dalam ranah pribadi, sosial, karier, maupun akademik.

Tujuan dari konseling individu adalah konseli mendapatkan insight atau perubahan dari masalah yang dialaminya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tahapan, salah satunya adalah adanya asesmen masalah, asesmen ini dapat berupa asesmen tes dan asesmen non tes. Hasil dari asesmen inilah yang akan menjadi dasar dalam pemilihan pendekatan konseling yang akan diberikan kepada konseli. Setiap konseli memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan dengan kondisi psikologis, kebutuhan, serta tujuan konseling yang ingin dicapai. Misalnya, pendekatan psikodinamik cocok untuk konseli yang menghadapi konflik masa lalu, sedangkan pendekatan kognitif-perilaku lebih tepat untuk permasalahan terkait pikiran dan perilaku maladaptif saat ini. Pelaksanaan asesmen merupakan aspek krusial yang harus dilakukan secara cermat dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Ketidaktepatan dalam mengidentifikasi permasalahan akibat asesmen yang kurang memadai dapat berujung pada kegagalan dalam pemberian intervensi. Bahkan, dalam beberapa kasus, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif atau efek samping yang merugikan konseli sebagai penerima layanan (Brown, 2019 dalam Asmadin & Silvianetri, 2022). Data dari penilaian yang tepat menjadi landasan dalam menjalankan langkah-langkah edukatif yang sesuai, sehingga tindakan yang diambil benar-benar berdampak dan sesuai dengan keperluan konseli. Tanpa asesmen yang berkualitas, program bimbingan dan konseling tidak akan dapat memenuhi tujuan layanannya dengan optimal, baik dalam aspek penyembuhan, pencegahan, maupun pengembangan. Tanpa adanya asesmen yang sesuai dengan aturan yang ada, proses bimbingan dan konseling berisiko tidak tepat sasaran, sehingga efektivitas layanan menjadi rendah dan tujuan konseling sulit dicapai secara optimal. Oleh karena itu, asesmen bukan hanya langkah awal teknis, melainkan komponen esensial yang menentukan arah dan keberhasilan seluruh proses konseling individu.

Dalam penelitihan dengan judul Analisis Kematangan Karir Siswa Kelas XII MA Negeri 2 Kutai Kartanegara dengan Asesmen MBTI oleh (Agustin, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan intervensi, mayoritas siswa, yaitu sekitar 80%, mengalami kebingungan yang cukup signifikan terkait dengan perencanaan masa depan mereka. Hanya sekitar 20% siswa yang sudah memiliki perencanaan karir yang matang dan jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih belum mendapatkan pemahaman

yang jelas tentang tindakan yang harus diambil untuk menentukan jalur pendidikan atau karir yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Setelah diberikan layanan konsultasi perencanaan karir yang didukung oleh asesmen tes Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), terjadi perubahan yang sangat positif. Sebanyak 90% siswa melaporkan adanya peningkatan kemampuan dalam merencanakan karir mereka. Perubahan ini mencakup berkurangnya tingkat kebingungan, meningkatnya keyakinan terhadap konsep diri, serta kematangan dalam memilih program studi atau jalur karir yang lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik kepribadian mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri melalui hasil asesmen MBTI, siswa menjadi lebih siap dan mampu mempersiapkan diri sejak dini untuk menghadapi tantangan karir atau pendidikan lanjutan. Hanya sekitar 10% siswa yang tidak mengalami perubahan signifikan setelah intervensi tersebut, yang mungkin memerlukan pendekatan atau intervensi tambahan.

Dalam penelitihan tersebut membuktikan bahwa asesmen psikologi membantu dalam mendiagnosis masalah yang terjadi pada siswa serta membantu menunjukkan kepribadian yang dimiliki siswa sehingga membantunya dalam menentukan karir selanjutnya. Setelah melakukan asesmen ini, siswa dapat melanjutkan ke tahap konseling individu yang lebih mendalam mengenai karirnya. Pada sesi konseling individu, konselor dapat membantu siswa menggali lebih jauh hasil asesmen, mengatasi hambatan pribadi, serta merancang langkah-langkah konkret yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan karir masing-masing siswa. Terutama bagi sekitar 10% siswa yang tidak mengalami perubahan signifikan setelah asesmen awal, konselor dapat memberikan pendampingan lebih intensif untuk membantu mereka memahami hasil tes dengan lebih baik sehingga manfaat dari asesmen tersebut dapat dirasakan secara optimal. Konseling individu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian personal dan bimbingan yang tepat sehingga proses pengambilan keputusan karir menjadi lebih efektif dan terarah.

KESIMPULAN

Asesmen psikologis harus diterapkan dalam setiap sesi layanan bimbingan dan konseling, baik dalam konseling individu maupun dalam pendekatan lainnya. Pemilihan jenis tes psikologis dapat disesuaikan dengan tujuan konseling serta jenis permasalahan yang ingin dibahas dalam sesi tersebut. Asesmen psikologis terbukti mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling individu, karena membantu konselor dalam mendiagnosis serta mengeksplorasi lebih dalam permasalahan yang dialami konseli. Dengan demikian, asesmen menjadi alat penting dalam merancang intervensi yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan konseli.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, S., & Karneli, Y. (2020). Kecanduan game online: Penanganannya dalam konseling individual. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *17*(2), 9–20.

Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Analisis konsep dasar assesmen bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan. Jurnal Mahasiswa BK AnNur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 8(2), 129- 134.

Asmadin, & Silvianetri. (2022). Need asesmen non tes bimbingan dan konseling dalam layanan penempatan dan penyaluran siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(5),. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Agustin, N. S. (2022). Analisis kematangan karir siswa kelas XII MA Negeri 2 Kutai Kartanegara dengan asesmen MBTI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 4487–4491.

Naza, S., Nurhasanah, N., & Martunis, M. (2024). Tingkat Pengetahuan Guru BK dalam Pemakaian Asesmen di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh. Jurnal Suloh, 9(1), 23-33.

Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., & Widiastuti, N. P. K. (2022). Pengembangan dan pendampingan asesmen psikologi: Teknik tes berbasis e-counseling. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (Senadimas) Undiksha 2022*

Paramartha, W. E., & Dharsana, I. K. (2021). Pengembangan asesmen minat-bakat berbasis Computer Based Test. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia (JBKI)*, *6*(2), 199–206.

Poerwanti, E. (2022). Konsep dasar asesmen pembelajaran. PT. Remaja Rosdakarya.

Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2023). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS*, *2*(2)